

**PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MELALUI
TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) YANG BERORIENTASI
PADA KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
NON FORMAL DAN INFORMAL**

Oleh:

S. Wisni Septiarti, Mulyadi

(Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY)

ABSTRACT

Read is the window of knowledge, information and experience for understanding himself and community environmental. If the habit read as one of the elements became the terminology in understanding the culture, then that was bequeathed through the studying process although simple or in the low level although in most communities.

This research would describe the phenomenon of the culture read with the focus of the research in his development went through the Community Reading Area. Totalling 14 reading community areas in DIY (1 city and 3 regencies) in setting the research with his managers as key informant was used as the source of the data that was gathered as well as several informants who it was considered could help explore the data as being appointed in the aim of the research. This research used the qualitative approach by exacerbating the analysis towards the phenomenon by carrying out classification of the data, interpretation to clarify elucidation.

The TBM election was carried out together with the service and the regency of city education with the existence criterion of the activity that was relevant, was registered in the department of educational service Yogyakarta as well as was considered to be appropriate was used as the sample of the development model of the culture read for TBM-TBM other. The research found was gotten by several TBM kinds that were recorded could show the special characteristics, the uniqueness in the development of the culture read. TBM types were most of TBM was integrated in the PKBM activity, afterwards the TBM kind that was integrated in the youth organisation like "Karang Taruna"; TBM that was based on the family; TBM that based on the Foundation (Yayasan) and LSM. The type of TBM with his uniqueness each one had also an impact on the development model of the culture read available around it. Generally the hard work, the model picked up the ball (visited the prospective reader) as well as the activity motivated continually became part of the process of the development of the culture read.

The key word: Community Reading Area, Development of the Reading Culture

PENDAHULUAN

Banyak informasi, pengetahuan yang akan didapatkan setiap orang dari membaca buku. Dari kalimat tersebut, muncul berbagai ungkapan yang mendorong seseorang untuk mencari buku sebagai jawabannya. Misalnya buku adalah jendela dunia. atau membaca jadikan kualitas hidup lebih baik. Tilaar seorang ahli dan pelaku pendidikan dalam beberapa buku dan berbagai kesempatan menunjukkan membaca buku menjadikan seseorang menjadi tahu berbagai macam hidup dan kehidupan yang kompleks ini sehingga dengan kemampuan literasinya (hingga pada kemampuan keterbacaannya) orang cenderung menjadi semakin bijaksana dalam menghadapi masyarakat yang begitu plural seperti Indonesia (Tilaar, 1999: 229-237).

Di Indonesia, pada tahun 2006 menurut informasi pusat perbukuan, buku belum menjadi satu kebutuhan yang dipertimbangkan atau belum menjadi skala prioritas karena beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain masih langkanya buku-buku yang berkualitas, tersedianya buku berkualitas dalam bahasa asing, daya beli masih rendah serta minat baca masyarakat masih rendah. Intisari dan Kompas pernah memberitakan bahwa oplah buku terbesar (sebuah buku menjadi *best seller* apabila terjual 5000 eksemplar dalam satu tahun) di Indonesia (termasuk *best seller*) maksimum hanya 10.000 eksemplar dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa ini.

Sebuah penerbit di Bandung yang mencatat pada tahun 2006 ketika penerbit mencetak buku-buku tipis dengan harga murah, memakai kertas biasa dan dicetak tidak luks, tetap saja sambutan pasar kurang bagus. Sebaliknya buku-buku yang dicetak lebih luks dengan harga sampai puluhan ribu pemasarannya cukup bagus bahkan mengalami berkali-kali cetak ulang.

Dari uraian tersebut di atas dapat dimaknai betapa membaca sebagai sebuah kebiasaan atau budaya semakin dirasa penting untuk diupayakan terus menerus sebagai wujud kepedulian Departemen Pendidikan Nasional baik bidang pendidikan formal maupun non formal. Upaya peningkatan budaya baca bagi masyarakat luas melalui perpustakaan (di sekolah-sekolah) atau Taman Bacaan Masyarakat pada system pendidikan nasional bahkan disebut sebagai kunci masa depan sebuah bangsa.

Kehadiran taman bacaan masyarakat dan perpustakaan semakin dirasa penting seiring dengan upaya peningkatan literasi masyarakat. Karena itu sesuai dengan kebijakan pembangunan pendidikan non formal pada tahun 2007 ini

peningkatan budaya baca menjadi program prioritas (Kompas, 12 Juli 2007). Persoalannya adalah bagaimana taman bacaan masyarakat yang ada jangan sampai hanya sebatas tempat untuk menyimpan dan meminjamkan buku semata melainkan aktivitasnya menjadi konkrit, bermakna dan digemari masyarakat luas. TBM sebagaimana ditulis oleh Edwin Tirani (Media Indonesia Online, 12 Juli 2007) hingga saat ini menurut catatan Dirjen PNFI, belum mampu tarik minat baca masyarakat, peran TBM sebagai tempat buku menumpuk masih terkesan, padahal peran TBM sangat strategis untuk mencerdaskan bangsa dan menumbuhkan budaya baca di kalangan masyarakat luas.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pendidikan Propinsi (per akhir Mei 2007) tercatat sekitar 140 taman bacaan (tidak *mobile*) yang sebagian besar tumbuh sebagai embrio di PKBM selain Yayasan, Lapas dan organisasi social masyarakat lain telah hadir dan beaktivitas turut membangun budaya baca menuju masyarakat yang berkualitas, mewujudkan masyarakat gemar membaca dan menumbuhkembangkan industri perbukuan di desa-desa.

Pada kenyataannya tumbuhkembangnya budaya baca masih terkendala oleh berbagai macam faktor antara lain pada saat bersamaan masyarakat begitu banyak dimanjakan oleh berbagai macam budaya menonton TV dan sinetron yang pertumbuhannya sangat tidak seimbang meninggalkan budaya membaca. Selain itu, masyarakat lebih senang ngobrol atau *ngerumpi* ketimbang membaca buku, koran atau majalah, setidaknya fenomena budaya lisan yang ditangkap Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional (2007) sebagai sebuah tantangan berat dalam membangun masyarakat gemar membaca.

Melihat permasalahan tersebut kehadiran Taman Bacaan Masyarakat dirasakan penting dalam meningkatkan budaya baca seiring upaya peningkatan literasi namun keberadaannya belum menjadikan masyarakat gemar membaca. Untuk itu melalui penelitian akan dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Taman Bacaan Masyarakat baik di perkotaan maupun pedesaan dengan keunikannya masing-masing dapat membangun kebiasaan senang membaca hingga terjadinya budaya baca.

Sebagaimana yang terkandung dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial tetapi dalam kerangka yang lebih luas sesungguhnya juga menjadi modal ekonomi (Kompas, 2 Mei 2007). Harapan akan arah dan fungsinya kembali pendidikan yang memerdekakan, memberdayakan, di tengah keterpurukan yang mendera Negara

4 Pengembangan Budaya Baca melalui Taman Bacaan Masyarakat ...Septiarti, Mulyadi.

ini bisa menjadi tumpuan untuk bangkit. Bahkan oleh sebagian warga masyarakat yang secara struktural maupun kultural kurang beruntung dan kecil kemungkinan mencapai pendidikan formal.

Pendidikan masyarakat, non formal dan informal yang memiliki sifat fleksibilitas dan banyak membelajarkan masyarakat hidup mandiri justru seringkali dianggap sebagai pelengkap saja. Apalagi ketika fenomena sekolah rumah (*homeschooling*) yang menjadi pilihan untuk kembangkan potensi anak menjadi semakin semarak adanya (*trend*) di masyarakat perkotaan khususnya, keberadaan pendidikan masyarakat semakin menjadi penting. Boleh jadi cara belajar masyarakat yang cenderung mengedepankan karakteristik, kepentingan anak ini juga ditengarai sebagai antisipasi pengaruh buruk sekolah formal yang terkadang tidak nyaman dengan maraknya tawuran antar pelajar, bahaya napza, pelecehan serta pengaruh-pengaruh negative lain. Dari catatan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal, era sekolah rumah selain memberikan keterampilan khusus yang langsung kontekstual, tematik, nonscholastik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu (Website Dirjen PNFI, Februari 2007).

Kemunculan sekolah-rumah, Pusat Kegiatan Kelajar Masyarakat (PKBM) dengan ditunjang oleh taman-taman bacaan masyarakat yang setidaknya menjadi bagian dari pendidikan keaksaraan dan kesetaraan diharapkan menggugah kesadaran betapa pentingnya pendidikan non formal bagi terlaksananya pengembangan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan beretika. Artinya setiap manusia perlu pendidikan dan belajar sepanjang kehidupannya (*life long learning*)

Tilaar (1999) menyebutkan bahwa kehidupan abad 21 menuntut manusia unggul dan hasil karya yang unggul pula. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya berani menggali dan mengembangkan seluruh potensi individual yang akan digunakan dalam kehidupan yang penuh persaingan yang semakin lama semakin *tajam* dan akan menjadi *kejam* bagi manusia yang tidak mau bekerja dan belajar keras. Salah satu sikap yang ingin ditunjukkan Tilaar adalah mau melakukan perubahan sikap dan perilaku dari *tidak suka membaca* menjadi *masyarakat membaca (reading society)*. Membaca sebenarnya adalah sebuah proses belajar yang didasarkan pada minat (kemauan) dan kemampuan membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Melalui budaya membaca akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*) atau

madani (*civil society*) *Bal Dhatun Tayyibatun Wa Rabbun Ghafuur (Negeri yang aman dan mendapat pengampunan Allah)*



Gambar 1. Anak-Anak Sedang Belajar Bersama

Membangun minat hingga menjadi budaya baca di Indonesia masih perlu kerja keras, oleh karena secara makro Indonesia masih punya target pemberantasan buta aksara yang cukup tinggi. Jumlah buta aksara usia 15 tahun ke atas pada tahun 2006 sekitar 13,16 juta orang, dari jumlah tersebut buta aksara kelompok usia 15-44 tahun (*adult illiteracy rate*) masih sekitar 3,6 juta orang adalah akibat membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum membudaya

TBM merupakan instrument penting dalam pengembangan minat hingga budaya baca, selain TBM berfungsi juga sebagai pendukung gerakan percepatan pemberantasan buta aksara dan agar aksarawan baru tidak menjadi buta aksara kembali. Marsudi Kisworo, seorang guru besar Universitas Langlangbuana menyampaikan isyarat masyarakat belum menempatkan buku sebagai kebutuhan setelah sandang, pangan dan papan. Masyarakat masih dalam budaya melihat bukan budaya baca. Padahal selanjutnya, ayat pertama Al Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca (*iqra'*) baik membaca ayat-ayat tersurat dalam Al Quran dan sunah Nabi maupun ayat-ayat tersirat dalam alam semesta.

Sebagaimana kebijakan pembangunan pendidikan non formal, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah secara riil sejak tahun 1992/1993 telah

membantu berdirinya sekitar 5000 TBM yang tersebar di seluruh Indonesia. Taman Bacaan Masyarakat yang semula bernama Taman Pustaka Rakyat ini diharapkan dapat mewujudkan masyarakat gemar belajar (*learning society*) dengan salah satu indikatornya masyarakat gemar membaca (*reading society*). Sejahtera ini Hatimah (2007,48) menyatakan bahwa TBM memiliki kemanfaatan bagi masyarakat dalam: 1) menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca, 2) memperkaya pengalaman belajar dan pengetahuan, 3) Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri, 4) membantu pengembangan kecakapan membaca, 5) menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, 6) meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Dari semua itu konsep pengembangan budaya baca melalui taman bacaan masyarakat bagi individu di sekitarnya yang terpenting adalah prinsip mewujudkan taman bacaan secara konkrit aktivitas yang sistemik, periodik dan efektif dapat: 1) menciptakan kemauan dan kemampuan membaca bagi masyarakat yang belum mempunyai kemauan dan kemampuan membaca; 2) mempertahankan keberlangsungan minat membaca bagi masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mendeskripsikan fenomena, mencoba membandingkan dan menemukan model pengembangan budaya baca yang diterapkan melalui taman bacaan. Untuk kepentingan penelitian dilakukan di beberapa TBM di sekitar Bantul, Sleman, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta baik di pedesaan maupun perkotaan (terlebih yang menjadi sasaran PBA).

Melalui identifikasi TBM yang tercatat di Dinas pendidikan Propinsi, peneliti memilih beberapa TBM sebagaimana dipersyaratkan sebelumnya. Oleh karena itu teknik pengumpulan informasi menggunakan dokumentasi Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pembina. Teknik ini diperkuat dengan *pra-survey* ke beberapa TBM untuk melihat kemungkinan dilakukannya penelitian sebagai bentuk cross cek di lapangan, pengamatan dan indepth interview mengenai aspek-aspek yang dianggap relevan terhadap eksplorasi model pengembangan budaya baca.

Data-data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif dengan pemaknaan-pemaknaan secara kualitatif. Pembahasan atas data

yang diperoleh, digali pula pola pengembangan budaya baca yang berbeda-beda dari kelompok-kelompok TBM yang diteliti. Hal ini menjadi lebih berarti sebagai bahan pembandingan sekaligus model bagi TBM lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seorang Gede Prana (2008), kolumnis terkenal di Indonesia dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa dirinya saat ini merasa “*diselamatkan*” bukan karena pendidikannya melainkan oleh karena keterampilan (membaca dan menulis) yang diperoleh dalam proses hidup dan kehidupannya. Kalimat ini mengandung makna bahwa pendidikan formal bukan semata-mata menjadikan diri menjadi *besar*, melainkan membangun diri dan lingkungannya untuk memiliki berbagai macam keterampilan justru membawa seseorang menjadi lebih berkualitas. Pada saat kebutuhan masyarakat akan pendidikan keterampilan hidup yang secara terbuka disediakan melalui program-program PNFI, TBM menjadi tumpuan akan tercapainya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pendidikan Propinsi (per akhir Mei 2007) tercatat sekitar 140 taman bacaan (tidak *mobile*) yang sebagian besar tumbuh sebagai embrio di PKBM selain Yayasan, Lapas dan organisasi sosial masyarakat lain telah hadir dan beraktivitas turut membangun budaya baca menuju masyarakat yang berkualitas. Visi menjadikan masyarakat pembelajar untuk peningkatan kualitas keterampilan, kecakapan hidup dan profesionalisme diintegrasikan ke dalam program pendidikan anak usia dini, program pendidikan keaksaraan bermutu, program kesetaraan bermutu dan relevan, kelembagaan kursus dan para orofesi, peningkatan budaya baca, pendidikan berkeadilan gender dan peningkatan kapasitas kelembagaan (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2008).

Sejauh ini Taman Bacaan Masyarakat yang didirikan tumbuh dan berkembang di masyarakat baik pedesaan maupun perkotaan bukan saja atas inisiatif pemerintah melainkan juga berasal dari inisiatif perorangan, lembaga swasta lain yang memang memiliki kepedulian terhadap minat baca masyarakat. Dari catatan identitas Taman Bacaan Masyarakat berdasarkan pendataan yang dilakukan Dinas Pendidikan Propinsi, sebanyak sekitar 140 TBM yang tersebar di 4 kabupaten dan kota ini sebagian besar diantaranya berciri khas:

1. Terintegrasi ke dalam program-program PNFI melalui PKBM, terutama hampir di semua PKBM di pedesaan. Hal ini dipandang lebih menguntungkan

8 *Pengembangan Budaya Baca melalui Taman Bacaan Masyarakat ...Septiarti, Mulyadi.*

bila dilihat dari segi pengelolaan, pemberian motivasi sekaligus koordinasi, komunikasi serta kemudahan-kemudahan lain.

2. Terselenggara melalui organisasi sosial kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat. Tipe TBM seperti ini biasanya memiliki kemandirian dalam sistem pengelolaan, bahkan peluang bekerja sama dengan mitra kerja apapun menjadi semakin terbuka. Selain itu TBM jenis ini memiliki cara mengembangkan budaya baca dengan memadukan kegiatan usaha produktif, sebagai daya tariknya.
3. Terintegrasi ke dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan seperti karang taruna. TBM jenis ini umumnya memiliki kekhasan bukan saja pada segi pengelolanya yang melibatkan tenaga pemuda, melainkan juga cara-cara pengembangan budaya baca lebih tertuju kepada keterlibatan kaum muda dengan segala kegiatan yang memang disukai oleh kaum pemuda.
4. TBM yang diselenggarakan oleh yayasan, perorangan atau lembaga pendidikan formal juga tercatat sebagai TBM ini memiliki program atau kegiatan yang terintegasi pada sebagian kegiatan sekolahnya meskipun sasaran TBM juga masyarakat pada umumnya.
5. TBM dengan berbasis keluarga atau perorangan dengan aktivitas pengembangan budaya bacanya di tempat tinggal keluarga tersebut juga menjadi perhatian dinas pendidikan propinsi.

Dari hasil wawancara semakin tua usia TBM bukan berarti memiliki kualitas TBM baik secara *fisik, aktivitas pembelajaran, pengembangan budaya baca* lebih tinggi daripada TBM yang belum lama hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa TBM yang secara kuantitas semakin bertambah belum tentu menambah minat baca atau membangkitkan kesadaran untuk membaca bagi masyarakat. Sebaliknya beberapa taman bacaan yang lahir di tahun 2003 hingga 2007 khususnya yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar di pendidikan formal justru sengaja diciptakan dengan mempertimbangkan sisi kenyamanan, artistik, kerapian sehingga secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi minat baca. Masyarakat yang menggunakan merasa aman, nyaman, dan memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber yang tersedia di taman bacaan.

Apabila dilihat dari ciri-ciri TBM di pedesaan dan perkotaan maka yang tampak adalah fungsi, sasaran, pengelolaan dan variasi pembelajarannya.

1. Di pedesaan, TBM berkembang oleh fungsinya sebagai sumber pendalaman pemahaman, pengetahuan sosial keagamaan, serta yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan-keterampilan praktis misalnya keterampilan berkebun, bertani, perikatan, serta pembuatan-pembuatan keterampilan masak memasak. Sekalipun tidak maksimal, TBM menjadi sarana penunjang belajar sepanjang hayat, teristimewa ke arah pembinaan dan pelestarian keaksaraan. Sementara di daerah perkotaan fungsi TBM sebagai sumber pendalaman, pemahaman dan pengetahuan umum, cerita-cerita pendek, hiburan atau cerita fiksi serta sebagai penunjang kegiatan belajar di tingkat SD atau SLTP. Hal ini kemungkinan disebabkan lebih banyaknya sumber pengetahuan selain TBM atau karena tingkat melek hurufnya lebih tinggi kalau tidak sampai pada bebas buta aksara.
2. Meskipun dari segi fungsi terdapat perbedaan, namun dari segi sasaran memiliki sedikit persamaan. Di pedesaan, orang tua perempuan lebih banyak yang memanfaatkan TBM untuk mengetahui keterampilan praktis dan juga keagamaan. Di perkotaan, orang tua perempuan juga lebih banyak memanfaatkan TBM untuk penghapusan kebosanan ketika sedang menunggu anak-anak mereka yang sekolah (daripada ngerumpi begitu pengelola menyebutnya) dengan bacaan sebagian besar adalah tabloid atau hiburan.
3. Di perkotaan, fokus pada pengelolaan TBM lebih baik, artinya hanya satu program pengembangan budaya baca saja sementara di pedesaan, hampir semua pengelola tidak fokus oleh karena juga menangani kegiatan-kegiatan lain di luar TBM.

Bentuk Pengembangan Budaya Baca Melalui Taman Bacaan Masyarakat

Upaya pembudayaan membaca bagi masyarakat sebagai langkah strategis dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Masyarakat yang gemar membaca, akan memberikan pencerahan pada dirinya, keluarga dan lingkungan dalam menatap masa depan. Masyarakat akan mampu memahami fenomena-fenomena dan tantangan yang terjadi disekitarnya, sehingga akan membantu dirinya dalam mengantisipasinya. Salah satu tempat yang sangat strategis dan kondusif dalam membudayakan minat baca masyarakat adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Taman Bacaan Masyarakat (TBM) juga memiliki kebebasan dalam bereksperimen untuk lebih variatif dalam mempopulerkan kebiasaan membaca dan pendidikan sepanjang hayat bagi semua. Bagi pengelola, "masyarakat mau membaca itupun

sudah dianggap sebagai anugerah, kalau buku hilang atau rusak itu musibah". Ada beberapa strategi pengembangan budaya baca bagi masyarakat yang dapat dilakukan oleh pengelola TBM, diantaranya: 1) memadukan pola jemput bola, keteladanan dan memotivasi, 2) pengembangan budaya baca dengan konsep multilevel dan pembentukan komunitas baca, 3) pengembangan budaya baca berbasis keluarga dengan target tiga cara melahirkan generasi kutu buku. Ketiga strategi pengembangan budaya baca bagi masyarakat dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1. Jemput bola, panutan dan motivasi sebagai kekuatan pengembangan budaya baca

Ketiga istilah tersebut digunakan para pengelola untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca. Membaca merupakan jendela untuk membuka lembaran hidup lebih berkualitas. Berawal dari kegelisahan dan keprihatinan aparat desa ketika melihat: a) kenyataan bahwa sebagian warga masyarakatnya didapatinnya tidak dapat membedakan angka puluhan dan ribuan pada lembaran mata uang sebagai sarana sumbang menyumbang untuk sebuah hajatan, maka tergeraklah semangatnya untuk memberdayakan warga masyarakatnya agar menjadi warga masyarakat yang melek aksara dan angka. b) sebuah tantangan baru muncul ketika sekelompok ibu-ibu yang mengantarkan anak-anak sekolah di tingkat TK menunggu tanpa melakukan sesuatu yang berarti selain, duduk santai, mengantuk bahkan berbincang-bincang yang tidak bermakna.

Jemput bola demikian pengelola menyebutkan upaya pengembangan kebiasaan membaca bagi masyarakat khususnya ibu-ibu tersebut dilakukannya dengan membawa beberapa lembar berita, atau buku-buku praktis tuntutan membaca, hingga bacaan-bacaan yang mendukung keterampilan praktis lain seperti memasak, tips-tips menjaga sawah ladangnya agar tetap subur dan menghasilkan buah bagi diri dan keluarganya. Dengan jemput bola ini semakin lama buku-buku yang dipinjamkan semakin bervariasi, yang jelas untuk menghilangkan kejenuhan sambil melakukan sesuatu pekerjaan tangan, seperti menyulam dengan *kristik*.

Cara ini dilakukan untuk memotivasi orang tua atau siapapun untuk menambah wawasan dengan memanfaatkan buku-buku yang tersedia di TBM secara ajeg. Cara jemput bola yang dipadukan dengan keteladanan atau panutan serta mendorong motivasi menjadi pola pengembangan budaya baca.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berjalan tidaknya sebuah taman bacaan masyarakat dengan segala aktivitasnya masih tergantung pada peran-peran pemimpin informal, kerja keras dengan model jemput bola, mendatangi, dengan keteladanan atau panutan dan sekaligus memotivasi dengan menanyakan, menawarkan, memperkenalkan bacaan-bacaan hingga membantu mencarikan kebutuhan-kebutuhan belajar masyarakat akan keterampilan-keterampilan praktis yang dapat mendukung peningkatan kegiatan ekonomi produktif.

2. Cara mudah melahirkan generasi kutu buku.

Melalui moto tiga cara mudah melahirkan generasi kutu buku, sebuah Taman Bacaan Masyarakat yang dikelola oleh perorangan (keluarga) yang bermitra awal dengan lembaga organisasi sosial, memulai gerakan membangun kebiasaan membaca bagi masyarakat di sekitarnya. Ketiga cara tersebut adalah a) mendorong dan menarik ke bacaan, b) menyediakan bacaan, dan c) memudahkan pemahaman isi bacaan inilah yang dikembangkan taman bacaan yang berbasis keluarga melalui kegiatan-kegiatan: a) membacakan buku-buku cerita bagi anak-anak, b) menjauhkan anak-anak dari tayangan-tayangan televisi yang tidak produktif bagi anak, c) membantu menjelaskan posisi strategisnya membaca dalam hidup, d) memberikan keteladanan membaca dari orang tua, e) menyediakan alat bermain yang edukatif dan bahan bacaan.

3. *Multi level* pembaca agar terbentuk komunitas baca

Peminjaman bacaan melalui *multilevel* ini pada akhirnya membentuk sebuah komunitas baca di masyarakat, dan model ini kemudian menjadi konsep model pengembangan komunitas baca terus menerus, konsisten dari bawah. Boleh jadi konsep terus menerus dan konsisten dari bawah yang diinternalisasikan kepada setiap individu yang terlibat dalam pengelolaan memiliki makna bahwa pada satu saat sebuah TBM akan bertumbuh kembang tanpa batas lintas budaya, ruang dan waktu meski bantuan dari pendidikan.

Pengembangan budaya baca masyarakat merupakan kebutuhan yang harus diprioritaskan dalam upaya mencerdaskan kehidupan masa depan masyarakat. Dari budaya baca akan melahirkan insan-insan cerdas, berakhlak, bernurani dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan kesejahteraan masa depannya. Tuntutan ini tidak hanya pada insan-insan yang berkecimpung di dunia pendidikan formal, namun juga di pendidikan informal dan nonformal. Kedua jalur pendidikan terakhir telah memiliki jangkauan dan obyek yang lebih luas, dampaknya dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Fenomena Taman Bacaan Masyarakat dalam penelitian ini difokuskan pada usaha mendeskripsikan dinamika TBM sebagai bagian dari model pengembangan budaya baca ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setidaknya ada beberapa jenis TBM yang secara fungsi dan pengelolaan memiliki ciri-ciri TBM yang mengembrio pada PKBM, TBM yang terintegrasi ke dalam organisasi sosial seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun karang taruna, TBM yang berbasis keluarga serta TBM yang terintegrasi pada pendidikan formal. Jenis-jenis TBM memiliki kekhasan bila dilihat dari kewilayahan pedesaan maupun perkotaan juga dari segi system pengelolaan, fungsi dan variasi pengembangan budaya baca. Bagi sebagian masyarakat perkotaan, kesadaran minat baca tidak lagi menjadi masalah, oleh karena itu yang penting bagi TBM dalam pengembangan budaya baca adalah mempertahankan atau meningkatkan kesadaran bahwa membaca sangat relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Sementara itu di daerah pedesaan kesadaran akan membaca sebagai bagian dari kebutuhan hidup belum begitu tampak, oleh karena itu berdampak pula pada cara atau model pengembangan budaya baca.
2. Terdapat setidaknya tiga model pengembangan budaya baca yang telah diimplementasikan TBM, yaitu dengan cara: a) memadukan pola jemput bola, keteladanan dan memotivasi, b) pengembangan budaya baca dengan konsep multilevel dan pembentukan komunitas baca, c) pengembangan budaya baca berbasis keluarga dengan target 3 cara melahirkan generasi kutu buku,
3. Membangun budaya baca juga diperlukan pengelola yang menguasai system sirkulasi bacaan, keteladanan (memberi contoh misalnya lebih dulu memiliki kebiasaan membaca), system publikasi, pendokumentasian kegiatan serta merancang system keamanan taman bacaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. (2007). *Kebijakan Pembangunan Pendidikan Non Formal*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional
- Delly H.Dadang. (2005). *Strategi Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Budaya Baca Masyarakat Bandung*. Jawa Barat. Ikatan Pustakawan Indonesia

- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006). Profil Direktorat Pendidikan masyarakat 2006. Jakarta. Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2008). *Program Pengembangan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan*. Jakarta. Dirjen PNFI. Departemen Pendidikan Nasional
- Edwin Tirani. (2007). TBM belum mampu tarik minat baca masyarakat. *Media Indonesia Online*. 23 Juli.
- Ihat Hatimah. (2007). *Program Pengembangan Masyarakat*. Dalam buku Pembelajaran Berwawasan kemasyarakatan. Buku materi pokok, penerbit Universitas Terbuka
- Tilaar.HAR. (1999). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang. Indonesia Tera
- (2007). *Sekolah-Rumah, Pilihan Untuk Kembangkan Potensi Anak*. Jakarta. Kompas. 2 Mei 2007. Liputan khusus. Hal 33.
- (2007). *Taman Bacaan Jadi Prioritas*. Kompas. 13 Juli hal 14..
- (2005). *Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat*.